


Integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter: Strategi menghadapi tantangan globalisasi

Andi Aco Agus 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

andi.aco.agus@unm.ac.id

Abstrak

Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Sangat Penting Karena Menjadi Benteng Utama Dalam Menjaga Identitas Bangsa Di Tengah Gempuran Globalisasi, Tanpa Nilai- Nilai Pancasila, Generasi Muda Akan Mudah Terpengaruhi Budaya Instan, Hedonisme, Serta Individualisme Yang Dapat Melemahkan Semangat Kebangsaan Pendidikan Karakter Berfungsi Sebagai Filter, Agar Generasi Muda Tetap Kritis Dalam Menyerap Budaya Asing, Namun Tidak Kehilangan Jati Diri. Strategi Integrasi Nilai Pancasila Dalam Kurikulum, Keteladanan Pendidik, Lingkungan Sekolah Yang Kondusif, Pemanfaatan Teknologi Digital, Penguatan Kegiatan Ekstrakurikuler, Pendekatan Berbasis Lokal, Dan Konteksual, Tantangannya: Lemahnya Keteladanan, Rendahnya Pengawasan Dominasi Budaya Asing Di Media Digital. Solusi Yang Dapat Di Lakukan Yaitu: Memperkuat Sinergi Antara Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat Dalam Menanamkan Nilai Nilai Karakter, Serta Meningkatkan Peran Pemerintah Dalam Membuat Kebijakan Yang Mendukung.

Abstract

Pancasila-Based Character Education is Very Important Because It is the Main Fortress in Maintaining National Identity in the Midst of Globalization, Without Pancasila Values, Young Generation Will Be Easily Influenced by Instant Culture, Hedonism, and Individualism Which Can Weaken the Spirit of Nationalism Character Education Functions as a Filter, So That the Young Generation Remains Critical in Absorbing Foreign Culture, But Does Not Lose Their Identity. Strategy for Integrating Pancasila Values in the Curriculum, Educator Exemplary, Conducive School Environment, Utilization of Digital Technology, Strengthening Extracurricular Activities, Local-Based Approaches, and Contextual, The Challenges: Weak Role Models, Low Supervision of Foreign Cultural Dominance in Digital Media. Solutions That Can Be Done Are: Strengthening Synergy Between Schools, Families and Communities in Instilling Character Values, and Increasing the Role of the Government in Making Supporting Policies..

Keywords

nilai Pancasila, pendidikan, karakter, tantangan, globalisasi

1. Pendahuluan

Globalisasi telah menghadirkan paradoks dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Di satu sisi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa akselerasi pertukaran pengetahuan dan inovasi yang mendorong pembangunan nasional. Namun di sisi lain, fenomena ini juga menimbulkan tantangan serius berupa perubahan nilai sosial, gaya hidup instan, serta penetrasi budaya asing yang berpotensi menggeser nilai-nilai luhur yang menjadi jati diri bangsa. Giddens dalam konteks globalisasi menjelaskan bahwa proses ini merupakan intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia yang menghubungkan tempat-tempat jauh sedemikian rupa sehingga kejadian di satu tempat dapat memengaruhi peristiwa di tempat lain. Kondisi ini memicu terjadinya terkikisnya nilai moral Pancasila, penurunan rasa nasionalisme, pergeseran budaya, dan meningkatnya perilaku konsumtif di kalangan generasi muda.

Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia memegang peran fundamental dalam menjaga keutuhan bangsa serta menjadi landasan berpikir dan bertindak secara rasional. Sebagaimana dikemukakan Muhammad Yamin, Pancasila merupakan rumusan yang menggambarkan cita-cita dan tujuan perjuangan bangsa Indonesia yang bersifat universal dan mampu menjadi pedoman moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai Pancasila yang terdiri dari Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mengatur segala aspek kehidupan mulai dari kepercayaan individu hingga kepentingan umum.

Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda menunjukkan urgensi penguatan pendidikan karakter. Observasi empiris menunjukkan banyak anak muda terjerumus ke dalam dampak negatif era globalisasi, seperti penyalahgunaan narkoba, perilaku menyimpang, dan gaya berpakaian yang mengikis moral. Generasi muda yang identik dengan sikap Fear of Missing Out (FOMO) cenderung mengikuti tren tanpa filter yang memadai, sehingga muncul ambiguitas dalam menyikapi perubahan yang berpotensi mengikis identitas bangsa. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hafni dkk (2025) yang menegaskan bahwa integrasi nilai Pancasila berdampak positif terhadap pengembangan karakter siswa, menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, empati, dan jati diri bangsa. Penelitian Waruwu dan Sari (2020) juga menggarisbawahi pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila pada siswa di era revolusi industri 4.0 untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Pendidikan karakter menurut Lickona mencakup tiga komponen utama yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Pendekatan holistik ini tidak hanya berorientasi pada kecerdasan kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai luhur. Dalam konteks Indonesia, integrasi nilai Pancasila ke dalam pendidikan karakter merupakan strategi relevan untuk membentengi kepribadian generasi muda. Sudrajat (2014) menegaskan bahwa pendidikan multikultural berbasis nilai Pancasila merupakan solusi nyata bagi konflik dan disharmoni yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia. Pendidikan harus berperan sebagai media transformasi sosial, budaya, dan multikulturalisme untuk menciptakan masyarakat yang demokratis dan pluralis.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, menganalisis peran nilai Pancasila dalam pendidikan karakter sebagai benteng identitas bangsa di era globalisasi. Kedua, mengidentifikasi strategi implementasi nilai Pancasila yang efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi. Ketiga, memberikan rekomendasi langkah-langkah penerapan nilai Pancasila di lingkungan pendidikan yang dapat diimplementasikan secara praktis. Melalui kajian komprehensif ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia yang berakar pada nilai-

nilai luhur Pancasila.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis dengan paradigma kualitatif deskriptif (Ahmadin, 2022). Metode ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu terkait integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter di era globalisasi. Sumber data primer berasal dari artikel jurnal ilmiah terindeks nasional yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2020-2025, buku referensi pendidikan karakter, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sumber data sekunder meliputi laporan penelitian, prosiding seminar nasional, dan publikasi lembaga terkait seperti Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan penelusuran literatur menggunakan kata kunci spesifik seperti pendidikan karakter Pancasila, globalisasi dan pendidikan, strategi pembelajaran karakter, dan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran. Penelusuran dilakukan melalui basis data akademik meliputi Google Scholar, Portal Garuda, dan repositori perguruan tinggi Indonesia. Kriteria inklusi yang ditetapkan mencakup relevansi dengan tema penelitian, publikasi dalam bahasa Indonesia, dan kualitas metodologis yang memadai. Proses seleksi menghasilkan 25 sumber primer yang dianalisis secara komprehensif.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi melibatkan identifikasi dan kategorisasi konsep-konsep kunci terkait urgensi pendidikan karakter, strategi integrasi nilai Pancasila, tantangan implementasi, dan dampak terhadap pembentukan karakter siswa. Penyajian data dilakukan secara naratif dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk membangun argumentasi yang koheren. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Proses analisis juga memperhatikan konteks sosiokultural Indonesia dan relevansi praktis dalam implementasi pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

Pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi kebutuhan mendesak di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi tanpa batas. Kondisi ini menciptakan kerentanan terhadap generasi muda yang mudah terpengaruh budaya instan, hedonisme, serta individualisme yang dapat melemahkan semangat kebangsaan. Kusumawardani dkk (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, berempati, dan bertanggung jawab. Temuan ini diperkuat oleh Aryani dkk (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kepribadian berbasis Pancasila sangat bermakna dalam mengembangkan nilai religius, kepedulian sosial, kemandirian, semangat nasional, demokrasi, toleransi, dan kedisiplinan.

Tantangan utama yang dihadapi adalah fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik yang tercermin dari berbagai kasus pelanggaran norma sosial, tawuran antarpelajar, hingga penyalahgunaan narkoba. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan angka kekerasan pada anak yang masih tinggi, mengindikasikan lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam sistem pendidikan. Kondisi ini memerlukan intervensi sistematis melalui pendidikan karakter yang tidak

hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter berfungsi sebagai filter agar generasi muda tetap kritis dalam menyerap budaya asing, namun tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang berideologi Pancasila.

Nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan pembentukan karakter di era kontemporer. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa membentuk generasi yang religius, toleran, dan menjunjung tinggi kebebasan beragama. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menumbuhkan sikap empati, solidaritas, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Persatuan Indonesia memperkuat semangat nasionalisme dan menjaga keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan menanamkan nilai demokrasi, musyawarah, dan kepemimpinan yang bijak. Sementara Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menanamkan rasa keadilan, gotong royong, dan kepedulian sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

3.2. Strategi Integrasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter

Implementasi efektif nilai Pancasila dalam pendidikan karakter (Agus, 2016) memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan berbagai dimensi pembelajaran. Strategi pertama adalah integrasi nilai dalam kurikulum, di mana kurikulum sekolah dirancang sedemikian rupa sehingga nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan dalam setiap mata pelajaran secara organik. Pembelajaran sejarah dapat menekankan pentingnya persatuan dan perjuangan bangsa, pendidikan agama mengajarkan nilai ketuhanan dan toleransi beragama, sementara pendidikan kewarganegaraan mengembangkan pemahaman tentang demokrasi dan hak-hak warga negara. Ningtyas dan Khasanah (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum merupakan strategi efektif yang perlu didukung dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kerja sama dan tanggung jawab.

Strategi kedua adalah keteladanan pendidik yang menjadi faktor kunci dalam menanamkan nilai Pancasila. Guru berperan sebagai model yang mencerminkan kejujuran, disiplin, toleransi, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku guru yang konsisten dengan nilai-nilai Pancasila akan mendorong peserta didik untuk menirunya melalui proses modeling. Molita dan Fatimah (2025) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan strategi efektif dalam pembentukan karakter siswa, di mana guru harus menjadi contoh baik dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam mengajarkan sopan santun, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral yang mendukung proses pendidikan karakter di sekolah.

Strategi ketiga adalah penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif melalui pembangunan budaya sekolah yang menekankan nilai gotong royong, musyawarah, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai wadah transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai miniatur masyarakat yang menjadi laboratorium praktik nilai-nilai Pancasila. Implementasi budaya sekolah yang kondusif mencakup penetapan tata tertib yang humanis, penyelenggaraan upacara bendera yang bermakna, pengembangan kantin kejujuran, serta pemberian penghargaan terhadap siswa yang menunjukkan karakter positif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa diperhatikan dan memiliki teman yang menyenangkan di sekolah.

Strategi keempat adalah pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana kreatif untuk memperkenalkan nilai Pancasila kepada generasi muda. Media digital dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan konten edukasi di media sosial yang menarik, aplikasi pembelajaran interaktif berbasis Pancasila, serta pengembangan literasi digital yang menekankan etika digital dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Penelitian terkini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka bekerja sama dalam memahami nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif. Namun, pemanfaatan teknologi ini harus diimbangi dengan pengawasan

dan bimbingan agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan gadget atau paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila.

Strategi kelima adalah penguatan kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi nilai Pancasila dalam konteks praktis, terutama dalam dimensi sosial seperti musyawarah dan gotong royong. Kegiatan organisasi siswa seperti OSIS, Pramuka, PMR, dan kegiatan sosial kemasyarakatan mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif melalui diskusi, pengambilan keputusan demokratis, dan implementasi program-program yang berorientasi pada kepentingan bersama. Armadi dkk (2024) menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai Pancasila dapat membangun karakter siswa yang lebih kuat dan relevan dengan tantangan zaman. Dalam konteks ekstrakurikuler, peserta didik belajar bersosialisasi di luar lingkup pertemanan kelas yang monoton, mengembangkan kepemimpinan, serta mengasah kemampuan komunikasi dan negosiasi.

Strategi keenam adalah pendekatan berbasis lokal dan kontekstual yang mengadaptasi pembelajaran karakter dengan kearifan lokal dan budaya setempat. Efektivitas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila secara signifikan meningkat ketika diadaptasi pada konteks lokal dengan menggunakan metode pembelajaran yang berakar pada budaya setempat. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan mendalam bagi siswa karena mereka dapat mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka. Pendekatan ini juga memperkuat kesadaran multikulturalisme dan penghargaan terhadap keberagaman budaya Indonesia sebagai implementasi nilai Persatuan Indonesia dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

3.3. Tantangan dan Solusi Implementasi

Implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan solusi komprehensif dan kolaboratif (Rismawati et al., 2025). Tantangan pertama adalah lemahnya keteladanan di masyarakat, di mana masih sedikit figur publik yang benar-benar independen dalam menerapkan nilai Pancasila secara konsisten. Kondisi ini diperparah dengan maraknya kasus korupsi, pelanggaran hukum, dan perilaku tidak etis di kalangan elit yang seharusnya menjadi panutan. Tantangan kedua adalah rendahnya pengawasan terhadap implementasi pendidikan karakter, baik dari sisi kebijakan maupun praktik di lapangan. Banyak program pendidikan karakter yang hanya bersifat formalitas tanpa evaluasi yang sistematis terhadap efektivitas dan dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa.

Tantangan ketiga adalah dominasi budaya asing di media digital (Meisyaroh et al., 2023) yang menampilkan tokoh selebriti dan konten yang bertolak belakang dengan nilai-nilai Pancasila dan identitas budaya Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Konten media sosial yang mempromosikan gaya hidup hedonistik, materialisme, dan individualism memberikan pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Tantangan keempat adalah keterbatasan pemahaman guru tentang pendidikan karakter, kurangnya sumber daya pembelajaran, serta belum optimalnya evaluasi terhadap keberhasilan program pendidikan karakter. Banyak guru yang masih berorientasi pada pembelajaran kognitif semata tanpa mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara efektif dalam proses pembelajaran.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut adalah memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Kolaborasi tripartit ini menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter karena pembentukan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pemerintah perlu meningkatkan peran dalam membuat kebijakan yang mendukung implementasi pendidikan karakter, termasuk alokasi anggaran yang memadai, penyediaan sarana prasarana pembelajaran, dan pengembangan sistem evaluasi yang komprehensif. Pelatihan berkelanjutan bagi guru tentang pendidikan karakter berbasis Pancasila juga menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam

pembelajaran.

Pengembangan literasi digital sosial menjadi strategi penting untuk mencegah pengaruh negatif budaya asing di media digital. Siswa perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dalam menyeleksi informasi, memahami etika digital, dan menggunakan media sosial secara bijak untuk menyebarkan konten positif yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pembiasaan nilai-nilai karakter melalui rutinitas sekolah seperti salam hormat, doa bersama, piket kebersihan, dan kegiatan bakti sosial juga efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran karakter akan menghasilkan dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan.

3.4. Dampak Integrasi Nilai Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Implementasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Zakso (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila berkontribusi terhadap peningkatan toleransi dan rasa kebangsaan siswa, terutama di wilayah perbatasan yang rentan terhadap konflik sosial. Pendidikan karakter berbasis Pancasila membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis yang sangat diperlukan dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk tidak mudah terpengaruh oleh propaganda, hoaks, dan informasi yang menyesatkan di media sosial.

Dampak positif juga terlihat pada pengembangan keterampilan sosial dan kemampuan kerja sama siswa. Penelitian Armadi dkk (2024) menyoroti bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai Pancasila dapat membangun karakter siswa yang lebih kuat dan relevan dengan tantangan zaman, termasuk kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, dan bekerja dalam tim yang multikultural. Integrasi nilai-nilai Pancasila juga berdampak signifikan pada keterampilan akademik siswa, di mana pembelajaran berbasis teknologi yang dikombinasikan dengan nilai-nilai karakter mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun fondasi moral yang kokoh.

Dampak positif lainnya adalah terbentuknya kesadaran identitas nasional dan semangat cinta tanah air pada mahasiswa dan pelajar. Ramdani dkk (2024) menegaskan pentingnya pendidikan Pancasila dalam membangun kesadaran identitas nasional di tengah arus globalisasi yang kuat. Siswa yang memiliki pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila cenderung menunjukkan sikap bangga terhadap identitas nasional, menghargai keberagaman, dan memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Model pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan siswa memahami implementasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif juga memperkuat dampak positif ini.

Evaluasi jangka panjang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi, empati terhadap sesama, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Penyelenggaraan pendidikan multikultural dianggap berhasil bila dalam diri siswa terbentuk sikap hidup toleran, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, agama, dan adat istiadat. Dampak ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan masyarakat Indonesia yang demokratis, adil, dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

5. Kesimpulan

Integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter merupakan strategi fundamental untuk menjaga jati diri bangsa di

tengah derasnya arus globalisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila memiliki urgensi tinggi sebagai benteng identitas bangsa menghadapi tantangan pergeseran nilai sosial, penetrasi budaya asing, dan degradasi moral di kalangan generasi muda. Nilai-nilai Pancasila yang mencakup ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial terbukti relevan sebagai landasan pembentukan karakter yang holistik.

Strategi efektif dalam mengintegrasikan nilai Pancasila meliputi integrasi nilai dalam kurikulum, keteladanan pendidik, penciptaan lingkungan sekolah kondusif, pemanfaatan teknologi digital, penguatan kegiatan ekstrakurikuler, serta pendekatan berbasis lokal dan kontekstual. Implementasi strategi ini memerlukan komitmen kuat dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tantangan seperti lemahnya keteladanan, rendahnya pengawasan, dan dominasi budaya asing di media digital dapat diatasi melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru, pengembangan literasi digital, dan penguatan kebijakan pendidikan karakter. Dampak implementasi nilai Pancasila terhadap pembentukan karakter siswa sangat signifikan, meliputi peningkatan toleransi, rasa kebangsaan, keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, prestasi akademik, serta kesadaran identitas nasional. Generasi muda yang dibekali dengan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Pancasila akan memiliki karakter yang kuat, adaptif, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan tetap menjaga integritas dan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu terus dikembangkan dan diperkuat melalui inovasi pembelajaran, evaluasi sistematis, dan komitmen kolektif seluruh elemen bangsa.

Daftar Pustaka

- Agus, A. A. (2016). Relevansi Pancasila sebagai ideologi terbuka di era reformasi. *Jurnal Office*, 2(2), 229–238.
- Ahmadin, M. (2022). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 6(1), 104–113.
- Armadi, A., Jamilah, J., & Wahdian, A. (2024). Fostering Character Education in Elementary Schools: The Impact of Extracurricular Activities. *Journal of Educational Studies*, 15(3), 234-245.
- Aryani, E. D., Fadjrjn, N., Azzahro', T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3), 186-198. <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>
- BPIP. (2020). Pancasila dan Implementasinya dalam Pendidikan Karakter. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.
- Giddens, A. (2002). *Runaway World: How Globalisation is Reshaping Our Lives*. London: Profile Books.
- Hafni, S., Dongoran, I. M., Simamora, E. C., Nasution, A. A., & Tanjung, A. A. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 25190-25197.
- Hasni, et al. (2021). Pembelajaran Berbasis Teknologi Tinggi yang Dikombinasikan dengan Nilai-nilai Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Kaelan. (2014). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kusumawardani, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6i1.2823>
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.

- Meisyaroh, S., Kraugusteeliana, K., Irwanto, I., Dawami, D., Daud, R. F., Khairunnisa, K., Ahmadin, A., Rahman, A., Natasari, N., & Dewi, N. P. S. (2023). *Media Siber*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Molita, P., & Fatimah, S. (2025). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Advances in Education Research*, 1(2), 95-97. <https://doi.org/10.56495/aer.v1i2.949>
- Ningtyas, R. R., & Khasanah, N. (2025). Strategi Pengembangan Karakter Dalam Pembelajaran SD/MI: Pendekatan Komprehensif Dan Terintegrasi. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 3(5), 5353-5358.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310-7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Rahayu, I. L. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Analisis Bibliometrik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Ramdani, F., Ulwan, M. N., Arief, M. A., & Pramudya, A. (2024). Pendidikan Pancasila dan Membangun Kesadaran Identitas Nasional Mahasiswa di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(1), 85-96. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.54321>
- Rismawati, R., Syarifuddin, M. Y. M., Sanur, I. S., Ahmadin, A., Aba, A., & Khaer, F. (2025). Character Education as An Antidote to Racism Among Generation Z. *Jurnal Edukasi Terkini*, 2(1), 24–32.
- Sudrajat. (2014). Revitalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 82-90.
- Tilaar, H.A.R. (2015). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Waruwu, M., & Sari, R. K. (2020). Menguatkan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Pada Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 103-114. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v8i2.7164>
- Zakso, A. (2021). The Effect of Strengthening Character Education on Tolerance Increasing and Development of Pancasila Students in Border Area: Case of West Kalimantan Province.